

B A B I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Keberadaan Koperasi Mahasiswa (KOPMA) pada kurun waktu dua puluh tahun terakhir adalah sebuah fenomena dalam gerakan Koperasi pada umumnya. Kenyataan ini bukan saja terjadi di Indonesia, tetapi telah terjadi pada gerakan Koperasi di banyak negara.

Dalam perspektif sebagai perusahaan, sudah barang tentu Koperasi dapat didirikan di mana saja dan oleh siapapun sepanjang memenuhi kaidah pembentukannya yang bersifat normatif. Namun yang bersifat fenomena adalah keberadaan KOPMA yang keanggotaannya terdiri dari para mahasiswa. Dalam konteks berkoperasi, maka Koperasi yang demikian memiliki karakteristik khusus, di antaranya : (1) status keanggotaannya yang relatif tidak permanen yang dibatasi oleh masa studi; (2) kualitas individu yang relatif merata sebagai kelompok intelektual masyarakatnya yakni orang-orang yang memiliki daya analisis yang kuat, bernalar kuat, kreatif, inovatif, dan lain-lain; dan (3) keberadaan Koperasi sangat tergantung pada pola pengaturan organisasi kemahasiswaan di luar maupun di dalam kampus, pola pengaturan proses belajar-mengajar, dan pola pengaturan hubungan antarsivitas akademika, tidak selamanya harmonis tapi kadang-kadang bertolak belakang.

Karena itu, studi mengenai Koperasi Mahasiswa berbeda dengan gerakan Koperasi pada umumnya. Banyak negara yang memposisikan KOPMA sebagai pilar gerakan Koperasi sekaligus sebagai kelompok strategis gerakan Koperasi.

Dalam konteks ini, KOPMA tidak sekedar diperlukan sebagai badan usaha untuk meningkatkan kesejahteraan para mahasiswa pada umumnya, tetapi diarahkan sebagai institusi pendidikan dan pengembangan kewirausahaan, serta institusi pengkaderan dan sumber rekrutmen kepemimpinan gerakan Koperasi.

Dalam konteks ini, maka strategi pengembangan Koperasi dibedakan dengan Koperasi umumnya. Termasuk juga kriteria pengukuran keberhasilan dan kinerja KOPMA hendaknya dibedakan dengan kriteria yang umumnya digunakan dalam mengukur kinerja koperasi. Kendatipun KOPMA adalah perusahaan Koperasi, tetapi kinerja usaha bukan tujuan utama. Mengingat status keanggotaannya yang berstatus sebagai mahasiswa, maka KOPMA dapat ditempatkan sebagai lembaga pendidikan, antara lain dengan menerapkan model *cooperative learning*, dalam rangka pembinaan dan pengembangan KOPMA yang lebih terarah untuk masa yang akan datang.

1.2. Permasalahan Yang Dihadapi

1.2.1. Sekilas KOPMA Unla

Koperasi Mahasiswa (KOPMA) merupakan suatu lembaga kemahasiswaan yang berada di lingkungan perguruan tinggi, di mana sebagian besar anggotanya merupakan mahasiswa dari perguruan tinggi yang bersangkutan. Dalam hal ini, pembentukannya ditujukan agar lembaga tersebut dapat memenuhi kebutuhan mahasiswa dalam menunjang masa perkuliahannya untuk mencapai kesejahteraan mahasiswa tersebut pada khususnya dan masyarakat sekitar pada umumnya. Di samping itu, KOPMA pun dapat dijadikan wadah khusus bagi mahasiswa untuk

menyalurkan kreativitasnya dalam suatu kegiatan yang produktif dan positif, di samping menumbuhkan potensi dan mengembangkan profesi mahasiswa yang memerlukan wadah pelatihan khusus sehingga tercipta lulusan-lulusan perguruan tinggi dengan titel sarjana plus, yang mampu menangani :

- a) Masalah manajerial, masalah kaderisasi, masalah regenerasi, masalah angkatan kerja dan pengangguran, masalah mobilitas vertikal dunia usaha, penguasaan teknologi, konsumen teknologi kadaluarsa.
- b) Peran strategis KOPMA.
- c) Memantapkan kinerja KOPMA, yang perlu mendapat perhatian yang serius untuk mencapai keberhasilan KOPMA.

Koperasi Mahasiswa Universitas Langlangbuana (KOPMA Unla) yang didirikan pada tanggal 1 Mei 1984 dengan memperoleh status badan hukum No. 7984/BH/DK-10/1. KOPMA dibentuk sebagai wahana untuk mencapai sasaran seperti halnya Koperasi Mahasiswa pada umumnya, sehingga di samping akan sangat membantu dalam perekonomian mahasiswa juga akan ikut memberikan kontribusi tersendiri dalam mencapai visi dan misi perguruan tinggi dengan Tridarma Perguruan Tingginya. KOPMA harus mengisi pendidikan, penelitian, dan pengabdian pada masyarakat guna terciptanya masyarakat yang adil dan makmur.

Karena itu, KOPMA Unla masuk dalam organisasi kemahasiswaan dalam bentuk unit kegiatan mahasiswa, sehingga sejalan dengan berkembangnya organisasi tersebut, beberapa aspek yang mempengaruhi UKM ini pun ikut berubah. Berdasarkan hasil Musyawarah Mahasiswa I yang diselenggarakan terakhir kali pada bulan September 1998, tersirat bahwa KOPMA Unla merupakan bagian dari UKM kekhususan tersendiri, sehingga dalam beberapa hal misalnya dalam hal

otoritas masih memungkinkan untuk dikaitkan dengan keberadaan Badan Eksekutif Mahasiswa. Tetapi sejak Kongres Mahasiswa yang dilaksanakan pada tanggal 10 – 11 November 2001 menghasilkan bahwa KOPMA tidak termasuk UKM lagi, sehingga akan lebih memudahkan KOPMA untuk lebih berkembang lagi.

Pengurus yang merupakan perangkat organisasi KOPMA, setiap periode kepengurusannya diangkat melalui mekanisme *care taker* yang secara konstitusional tidak dapat dibenarkan. Pada dasarnya tugas pokok yang harus dilaksanakan oleh pengurus nondefinitif adalah menyelenggarakan rapat anggota, hingga terpilih pengurus maupun pengawas yang sesuai dengan kehendak anggota. Kepengurusan periode 1998 – 2001 menyadari hal tersebut, kendati sejak awal mulai beroperasinya pengurus hingga Maret 2000 belum memiliki dasar yang melegalkan kewenangannya dalam menangani KOPMA, namun berbagai hal yang akan menjadi pokok pembahasan dalam rapat, KOPMA telah berhasil mempersiapkan pengurus yang dibantu oleh beberapa anggota yang memiliki kepedulian moril terhadap Koperasinya.

KOPMA Unla berdiri pada tanggal 1 Mei 1984 dengan memperoleh Badan Hukum No. 7984/BH/DK-10/1. Pada awal berdirinya, KOPMA Unla memperoleh modal dari Departemen Koperasi sebesar Rp. 2.500.000,00. Unit usaha yang diselenggarakan pada tahun itu terbatas pada unit usaha toko saja, dan pada tahun 1987 Kopma Unla mengalami kevakuman, bahkan tidak berjalan sama sekali.

Pada tahun 1992 eksistensi KOPMA Unla mulai dirintis kembali oleh beberapa orang mahasiswa yang kemudian jadi pengurus untuk periode 1992 – 1994. Pada saat itu, untuk memulai aktivitasnya KOPMA Unla memperoleh modal pinjaman dari Universitas Langlangbuana sebesar Rp. 2.500.000,00 yang telah

dikembalikan pada tahun 1994. Unit usaha yang ada pada masa kepengurusan tersebut meluas dari hanya unit usaha toko menjadi unit usaha, kantin, photo copy dan lain-lain yang bersifat musiman. Namun pada akhir kepengurusan periode tersebut, pengurus tidak mampu menyelenggarakan Rapat Anggota sehingga pada tahun 1995 KOPMA Unla mulai vakum kembali.

Pada tahun 1996, melalui sistem *care taker* dibentuk kembali pengurus KOPMA baru yang direncanakan akan beraktivitas selama periode September 1996 hingga Agustus 1998, dengan penanggung jawab operasional berada pada pihak IKMA Unla. Sebenarnya tugas pokok dari pengurus ini yakni menyelenggarakan rapat anggota untuk memilih pengurus definitif. KOPMA Unla menyelenggarakan usaha toko hanya sekedar melayani dan memenuhi kebutuhan konsumsi mahasiswa yang menjadi anggota KOPMA Unla. Dalam menjalankan kembali usaha toko, pengurus menerima modal yang berasal dari simpanan anggota KOPMA tahun akademik 1995/1996 sebesar Rp. 2.000.000,00.

Namun seperti halnya kepengurusan sebelumnya, pengurus ini pun tak mampu menyelenggarakan tugas yang menjadi kewajibannya yakni menyelenggarakan rapat anggota KOPMA, sehingga untuk menjaga kelangsungan hidup KOPMA Unla, dibentuk kembali kepengurusan *care taker* selanjutnya direncanakan akan beraktivitas selama dua tahun terhitung sejak September 1998 hingga Agustus 2000.

Pada awalnya kepengurusan ini, kegiatan hanya dipusatkan pada bidang usaha toko saja dan membenahi administrasi yang tak tentu dari kepengurusan sebelumnya. Kepengurusan ini tidak ada legalitas yang menjamin hak pengurus untuk menjalankan usaha KOPMA. Sehingga berangsur-angsur pengurus KOPMA

baru ini mulai menjadi tidak aktif, yang berdampak langsung terhadap pembebanan kegiatan pada beberapa orang secara berlebihan.

Pada tahun 2001 pengurus ini baru mendapatkan hak legalitas meskipun dengan dasar yang masih kurang kuat, namun secara situasional dapat dibenarkan agar rapat anggota KOPMA Unla dapat diselenggarakan.

Dalam hal lain sesuai dengan sistem yang berlaku, KOPMA Unla merupakan sejenis badan usaha yang harus mendaftarkan diri pada Dirjen Pajak/Pelayanan Pajak Bandung Karees, maka KOMPA Unla telah mendaftar sebagai wajib pajak dengan Nomor NPWP 1.644.424.2.424.

1.2.2. Pentingnya KOPMA

Menyadari akan pentingnya peranan Koperasi dalam manajemen organisasi, sumber daya manusia, pertumbuhan dan perkembangannya yang perlu ditingkatkan, KOPMA memiliki kemampuan Koperasi untuk bergerak sejajar dengan badan usaha lainnya seperti yang diharapkan, dalam prakteknya masih perlu ditingkatkan pembinaannya. Agar dapat tumbuh dan berkembang Koperasi sebagai lembaga ekonomi, penulis merasa berkewajiban memberikan saran dalam perbaikan dalam menjalankan aktivitas usahanya secara efisien dan efektif agar dapat mencapai hasil yang optimum dengan tidak melupakan watak sosial yang menjadi ciri Koperasi.

Koperasi diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya. Dalam mencapai cita-cita tersebut, Koperasi harus bersifat dinamis, demokratis, humanis. Koperasi berusaha untuk mengembangkan usahanya sesuai dengan kemampuan Koperasi dan kebutuhan para

anggotanya, sebagaimana tercantum dalam Undang-undang Koperasi No. 25 tahun 1992 pasal 43 hal. 15 yang menyatakan bahwa :

“Usaha Koperasi adalah usaha yang berkaitan langsung dengan kepentingan anggota untuk meningkatkan usaha dan kesejahteraan anggota. Kelebihan kemampuan pelayanan Koperasi dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang bukan anggota Koperasi. Koperasi menjalankan kegiatan usaha dan berperan utama di segala bidang kehidupan ekonomi rakyat”.

Sesuai dengan makna pasal tersebut di atas, maka dalam penelitian ini penulis mempersiapkan dan membuat pengamatan terhadap kegiatan Koperasi Mahasiswa Universitas Langlangbuana Bandung. Salah satu alasan mengapa penulis meneliti Koperasi mahasiswa Universitas Langlangbuana (KOPMA Unla), sebab sekalipun telah berdiri 19 tahun, tampaknya Koperasi Mahasiswa Universitas Langlangbuana belum berjalan dengan efisien dan efektif. Terdapatnya kurang kesinambungan di bidang organisasi, manajemen dan kepemimpinan, yang mengakibatkan Koperasi ini kurang berjalan mulus. Kepengurusan yang berganti secara periodik dalam jangka pendek mengakibatkan pertanggungjawaban yang kurang sempurna, terutama di bidang keuangan. Lagi pula, kesadaran anggota Koperasi masih belum memadai, sehingga kedisiplinan masih rendah dalam memenuhi kewajibannya. Pada dasarnya hal-hal inilah yang menjadikan KOPMA kurang berjalan lancar dan menghambat pertumbuhan Koperasi tersebut. Pada saat ini pertanggungjawaban yang terabaikan sudah diputihkan, karena yang bersangkutan telah selesai perkuliahannya, dan meninggalkan kasus-kasus, utang-utang, pajak, dan utang kepada pihak ketiga yang tidak diselesaikan.

Melalui penelitian ini diharapkan dapat ditemukan penyebab kekurang-berhasilannya Koperasi Mahasiswa Universitas Langlangbuana dan kemudian



dicari upaya penyelesaian masalah masa lalu yang telah diputihkan. Koperasi berupaya mengadakan perbaikan untuk masa yang akan datang, agar Koperasi dapat bergerak dengan efisien dan efektif, dengan melalui pola pembinaan KOPMA yang optimal.

Pengumpulan data serta informasi, kiranya akan dapat mengidentifikasi masalah-masalah yang terdapat pada Koperasi Mahasiswa Universitas Langlangbuana.

1.3. Identifikasi Masalah

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh dua alasan, sebagai berikut :

Pertama, dalam penjelasan pasal 33 UUD 1945 dinyatakan bahwa Koperasi sebagai soko guru ekonomi rakyat. Hal ini akan tercapai apabila bangsa Indonesia memiliki sumber daya manusia (SDM) yang cukup berkemampuan dan keterampilan menjalankan Koperasi dengan model *cooperative learning*.

Kedua, adanya suatu pemikiran tentang pentingnya peningkatan SDM/anggota KOPMA dalam menghadapi era globalisasi yang semakin kompleks. Dalam era ini tidak hanya dituntut pengembangan SDM/anggota KOPMA yang menguasai Iptek secara produktif, melainkan yang lebih penting adalah mampu memanfaatkan peluang bisnis secara tepat dan efisien. Pengembangan SDM/anggota yang demikian memerlukan suatu model pendidikan yang memungkinkan peserta didik untuk tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis konseptual, melainkan juga pengalaman berlatih menjalankan bisnis sehingga mereka mampu berkoperasi dan berwirausaha.

Selanjutnya ada empat pokok permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini, yaitu :

1. Keadaan KOPMA Unla yang sedang “*gering*” karena manajemen yang semrawut, anggota pengurus kebanyakan bukan ahli terdidik di bidang perkoperasian, kurangnya partisipasi anggota dalam menunjang keberhasilan KOPMA.
2. Para pembina terutama dosen Ekonomi Koperasi belum mengoptimalkan KOPMA sebagai laboratorium dalam pembelajaran Ekonomi Koperasi.
3. Seperti apa model cooperative learning yang diterapkan oleh dosen Ekonomi Koperasi dalam menunjang keberhasilan KOPMA.
4. Seberapa jauh hasil pembelajaran dan pembinaan keterampilan berkoperasi anggota yang telah dicapai dengan program, model pembelajaran dengan model *cooperative learning* yang telah diterapkan oleh para pengajar ekonomi Koperasi dan pembina KOPMA Universitas Langlangbuana Bandung.

Metode PTK (Penelitian Tindakan Kelas), naturalistik-kualitatif dipakai dalam penelitian ini dengan peneliti, mitra dan dosen sebagai instrumennya. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen di Universitas Langlangbuana Bandung. Validitas dan reliabilitas data diperoleh dengan memperpanjang masa penelitian dibarengi dengan ketekunan, kerutinan, dan keterlibatan, di samping melakukan triangulasi, diskusi, member check, transferabilitas, dependabilitas, konfirmabilitas, dan dilengkapi dengan referensi. Adapun yang menjadi subjek penelitian adalah pimpinan yang mewakilinya (Pembantu Rektor III/Bidang Kemahasiswaan), Pembina KOPMA, Dosen Fakultas



Ekonomi, Dosen pada umumnya, Pengurus dan staf KOPMA, Pengawas KOPMA dan para anggota serta lembaga terkait.

Dari hasil analisis data, maka diusulkan suatu konsepsi model pembelajaran dan pembinaan anggota dalam praktek berkoperasi secara terpadu dengan KOPMA sebagai laboratorium anggota dalam berkoperasi atau organisasi belajar mahasiswa (*learning organization*). Pelaksanaannya dapat dilakukan melalui 3 (tiga) pola, yaitu :

1. Pola I. Mahasiswa menerima pembelajaran secara konseptual di kelas dengan KOPMA sebagai tempat praktik/laboratoriumnya, dalam model *cooperative learning*
2. Pola II. Fakultas menyelenggarakan pendidikan secara konseptual yang diikuti dengan praktik (magang) pada lembaga usaha (Koperasi) lain.
3. Pola III. Mahasiswa menerima pembelajaran secara konseptual, berpraktik atau memperoleh pengalaman langsung di KOPMA dan Magang pada lembaga usaha lain yang lebih maju.

Masing-masing model ini dilaksanakan secara terpadu dengan melibatkan Pembantu Rektor III, Dekan, dosen pengajar Ekonomi Koperasi kerjasama antara pembina KOPMA (bila menyelenggarakan KOPMA), dosen ekonomi dan dosen bidang studi lain dan atau lembaga usaha lain dari mulai perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi. Selain itu model ini juga memprasyaratkan adanya partisipasi lembaga terkait untuk berkoordinasi membantu memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi dalam pengembangan KOPMA serta memonitor dan

membina kelangsungan perkembangannya. KOPMA di Universitas Langlangbuana Bandung.

Semua pelaksanaan KOPMA harus dibangun dengan berprinsip **Dus Jati** sempurna yang diridhoi Allah Subhanahu wa'ta ala, yaitu :

- *D = Dasar*. Pengetahuan dan implementasi mengenai Koperasi harus mendasar tidak saja bentuk bangunannya, permodalannya, tapi juga manusianya merupakan investasi utama dalam jangka panjang.
- *U = Utuh*. Pengetahuan mengenai Koperasi tidak sepotong-sepotong, tapi harus dipahami, disadari, dilaksanakan dalam membangun organisasinya – aturan mainnya – iklimnya – usahanya – terpadu dan terkait satu sama lain serempak dilaksanakan.
- *S = Serius*. Pembangunan Koperasi bisa berhasil kalau dilaksanakan dengan kesungguhan, ketekunan, dan terampil dalam menjalankan usahanya.
- *J = Jujur* dan *A = Amanah*. Pelaksana, anggota, harus jujur dalam melaksanakan tugas pelayanan pada anggota dengan amanah dan pertanggungjawaban yang rasional.
- *T = Tekun, tawakal, tegar*. Tekad membaja dengan tekun serta teguh dan tawakal memegang/ melaksanakan amanah.
- *I = Istiqomah*. Lurus dan konsisten pada jalan ridho Allah (Paparan dalam perkuliahan di kelas oleh Prof. Syamsuri S.A.).

Selanjutnya (Syamsuri S.A. dalam Pidato Pengukuhan Guru Besar Tetap Bidang Ilmu Pendidikan Koperasi FPIPS/UPI, 2002) menurut pendapatnya, pemerintah Indonesia tidak melakukan pembangunan Koperasi Indonesia secara mendasar, secara utuh dan secara serius.

Tidak mendasar, karena kurang memperhatikan pembangunan manusianya yaitu manusia pemilik, pengelola dan pengguna Koperasi itu sendiri. Berbagai temuan penelitian Koperasi membuktikan, bahwa kualitas warga Koperasi Indonesia yaitu para anggota, pengurus dan pengawas Koperasi pada umumnya berkualitas rendah. Yang kita bangun selama ini lebih terfokus pada wadahnya atau Koperasi secara fisik material. Kita seringkali terjebak bahwa apabila jumlah anggota bertambah, tabungan bertambah, volume usaha bertambah, SHU bertambah, unit usaha bertambah, kantor Koperasi makin besar dengan bangga mengatakan telah membangun Koperasi. Pendapat itu tidak sama sekali salah, tetapi yang kita bangun itu baru sebagian pembangunan Koperasi dan itupun bukan bagian yang terpenting, bagian lain yang lebih penting dan lebih esensial adalah pembangunan manusia Koperasi itu sendiri, khususnya para anggotanya, karena Koperasi itu pada dasarnya dari anggota, oleh anggota dan untuk anggota.

Membangun Koperasi dari sisi anggota ini, bersifat investasi jangka panjang, hasilnya tidak mudah terlihat tetapi hasilnya terjamin asal dilakukan secara konseptual dan sungguh-sungguh. Waktunya tidak membutuhkan ratusan tahun, kalau digarap secara profesional mungkin cukup tidak sepotong-potong, sebab Koperasi itu bersifat multi dimensi. Pertama-tama seperti telah dikemukakan di atas membangun manusianya, lalu membangun organisasinya, membangun aturan mainnya (perundang-undangannya), membangun usahanya dan membangun iklimnya yang kondusif, semua itu hendaknya dilakukan serempak.

Salah satu penyakit bangsa ini adalah tidak sungguh-sungguh atau **tidak serius**, dalam melaksanakan suatu rencana dan seringkali lebih banyak bersifat formalitas. Kita merasa sudah melaksanakan suatu tugas apabila sudah

mendirikannya, padahal sebenarnya itu baru langkah awal, kita baru memulai, tugas lainnya yang lebih penting adalah memelihara, membina dan mengembangkannya. Salah satu bukti ketidak seriusan kita, misalnya dalam membina Koperasi Mahasiswa (KOPMA). Karena Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (sebelum ada Mendiknas) mengintruksikan agar di tiap sekolah dibentuk Koperasi Mahasiswa sebagai tempat belajar Koperasi sambil bekerja, menurut hasil penelitian penulis hampir setiap perguruan tinggi negeri di Jawa Barat ini telah mendirikan Koperasi Mahasiswa, tetapi sebagian besar hanya sekedar ada, pembinaan dan pengembangannya hampir tidak ada.

1.4. Maksud dan Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan identifikasi masalah tersebut di atas, maksud dan tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan mempelajari faktor-faktor yang menyebabkan terhambatnya pertumbuhan Koperasi Mahasiswa Universitas Langlangbuana Bandung.
2. Untuk mengetahui dan mempelajari keberhasilan pelatihan dan pendidikan anggota Koperasi Mahasiswa (KOPMA) Universitas Langlangbuana Bandung dalam menunjang kesejahteraan anggotanya.
3. Untuk mengetahui dan memberi masukan tentang upaya yang dapat dilakukan untuk menumbuh-kembangkan keberadaan Koperasi Mahasiswa Universitas Langlangbuana Bandung.

4. Untuk mencari pola pengembangan KOPMA antara lain melalui model *cooperative learning* sehingga bisa dipakai solusi penanggulangan situasi KOPMA yang ada sekarang, dan masa yang akan datang..

1.5. Kegunaan Penelitian

1.5.1. Kegunaan Penelitian Secara Teoritis

1. Hasil penelitian ini dapat membantu perkembangan ilmu dalam peningkatan kualitas anggota melalui pendidikan khususnya dibidang pendidikan keterampilan berkoperasi, dengan model *cooperative learning*.
2. Hasil pemikiran ini kiranya dapat memberikan sumbangan pemikiran pada pembinaan pendidikan nasional khususnya dalam bidang pendidikan keterampilan berkoperasi.
3. Koperasi Mahasiswa sebagai laboratorium pendidikan mempunyai peran penting dalam membentuk konsep dan teori yang dipahami, tidak sekedar hapalan, teori dan konsep saja.

1.5.2. Kegunaan Penelitian Secara Praktis

1. Dapat memberikan manfaat bagi peningkatan kualitas anggota Koperasi Mahasiswa khususnya Koperasi Mahasiswa Universitas Langlangbuana Bandung guna memecahkan masalah yang muncul karena adanya hambatan-hambatan dalam pertumbuhan Koperasi Mahasiswa Universitas Langlangbuana Bandung.

2. Menyadarkan para anggota KOPMA akan pentingnya keberadaan KOPMA bagi mereka.
3. Menggugah para penanggung jawab KOPMA dalam pengelolaan yang baik dan benar. Tolok ukur kebenaran dalam KOPMA tidak saja ditentukan oleh pendapat mayoritas tapi yang paling utama adalah kebenaran yang diridhoi Allah SWT dan Rosulnya melalui dalil-dalil syar'i.
4. Hasil penelitian ini dapat disumbangkan kepada Koperasi Mahasiswa dan Unla, agar dapat mengetahui model pendidikan bagi anggota Koperasi Mahasiswa.
5. Sebagai bahan masukan bagi mereka yang ingin meneliti lebih lanjut tentang masalah pendidikan untuk peningkatan Koperasi Mahasiswa dalam menunjang kesejahteraan Mahasiswa Universitas Langlangbuana Bandung.

1.6. Kerangka Pemikiran

Sejak berdirinya KOPMA hendaknya berupaya untuk pemberdayaan Koperasi itu diorientasikan kepada kepentingan anggota bukan kepada kepentingan universitas sebagai formalitas, Koperasi dibesarkan bukan karena fasilitas universitas, tetapi pada swadaya para anggotanya.

Keadaan Koperasi Mahasiswa (KOPMA) sekarang memprihatinkan, sebab:

- a. KOPMA sebagai badan usaha di mana anggotanya berstatus sebagai **pemilik/pemodal** sekaligus sebagai **pelanggan** (pasal 17 UU Koperasi No. 25/1992) kurang mendapat penanganan serius, padahal di sanalah letak kekuatan Koperasi.
- b. Syarat-syarat keanggotaan lebih banyak didasarkan pada ketentuan sosial – administratif daripada pertimbangan kelayakan Ekonomi Koperasi. Yang menjadi anggota Koperasi harus mampu memberi kontribusi permodalan serta berdisiplin untuk berpartisipasi sebagai pelanggan yang setia serta pemutus dan pengawas yang efektif di bidang manajemen.
- c. Skala usaha Koperasi masih kecil sekali, belum terintegrasi dalam skala usaha yang benar sehingga Koperasi terkesan selalu kerdil dan tradisional, ditangani secara amatiran dan tidak profesional .
- d. Pendidikan anggota belum ditangani sungguh-sungguh, terprogram, terarah, dan terus-menerus. Dewasa ini pendidikan anggota lebih tampak sebagai *accessory* saja karena secara normatif dianggap sebagai prinsip.
- e. Jaringan usaha Koperasi masih belum tertata dengan baik, padahal kekuatan Koperasi secara benar sangat ditentukan oleh sinergisme kebersamaan dalam pembinaan anggota, pengawas, karyawan, dalam asas gotong-royong, tanggung jawab secara benar dan jujur.
- f. Sebaiknya, sekalipun terdapat hambatan yang bertumpu pada sikap mental yang kurang menguntungkan, para pembina di Universitas Langlangbuana seharusnya peduli akan pengembangan dan keselamatan KOPMA Unla.

Menurut pendapat penulis, KOPMA hendaknya seperti apa yang dipaparkan oleh E.F. Schumacher, *Small is Beautiful*, seorang pakar ekonomi yang mementingkan rakyat kecil (1985 – LP3ES, Jakarta), teknologi Koperasi hendaknya dibangun di atas struktur-struktur sosial dan struktur-struktur ekonomi yang ada :

- a. Harus diarahkan pada sasaran-sasaran pokok yang hendak dicapai, yaitu KOPMA.
- b. Selain dari itu harus mencerminkan pendayagunaan sumberdaya alam/modal yang tersedia seoptimal mungkin bagi kepentingan anggota disertai usaha menghindari pemborosan.

Oleh karena itu pemilihan teknologi harus berorientasi pada produk yang khas (*specific product*), dengan kriteria sebagai berikut :

1. Penyerapan tenaga kerja – pemanfaatan karyawan
2. pemanfaatan bahan-bahan lokal/modal yang tersedia @ Rp. 17.000,--
3. tidak merusak lingkungan universitas.

Dari ketiga kriteria tersebut, harus berpengaruh baik bagi peningkatan pendapatan dan sebagainya; juga tidak boleh dikorbankan efisiensi sistem sosial yang ada di universitas.

Sesuai dengan apa yang dikatakan oleh E.F. Schumacher *Small is Beautiful* dengan paparan di atas maka perusahaan berskala kecil seperti Koperasi Mahasiswa yang akan bekerja berdampingan secara saling melengkapi dengan sarana-sarana yang diciptakan universitas. Hal ini akan banyak membantu pemerintah dalam usaha meratakan pendapatan karena perusahaan berskala kecil/Koperasi tersebar di banyak tempat di seluruh Indonesia.

Contoh : Perusahaan Bordir di Tasikmalaya, Perusahaan Perak di Yogyakarta/Kota Gede, Perusahaan Kue “Kartika Sari” Bandung, Perusahaan Ukiran Jepara-Blora, Perusahaan Ukiran Pasuruan - Jawa Timur, Perusahaan Jeruk – Madiun, Perusahaan Batu Aji Sukaraja – Sukabumi, Penggemukan Sapi di Lampung Utara/Lamongan/Kuningan (Jawa Barat) yang dikelola oleh Koperasi Kelompok Miskin

Contoh lain : Perusahaan besar di Jepang di bidang elektronika mensubkontrakkan pekerjaan-pekerjaan tertentu kepada perusahaan kecil/Koperasi; bahkan hingga ke ibu-ibu rumah tangga untuk melakukan beberapa pekerjaan tertentu dengan pengawasan kualitas dan koordinasi yang cermat sekali; demikian juga perusahaan Motor China yang merupakan “home industry” sehingga harga terjangkau rakyat kecil dalam jumlah besar.

Kembali kepersoalan semula mengenai *Small is Beautiful* (E.F. Schumacher, 1985), semuanya mempunyai batas tertentu, di negeri maju seperti Amerika Serikat jika suatu struktur atau sistem telah berkembang terlalu besar dan sangat rumit, maka struktur itu akan menjadi lamban, dan juga tidak baik. Suatu sistem besar, yang terpusat secara ekstrim mempunyai kelemahan-kelemahannya. Seperti apa yang dikatakan Aristoteles dalam bukunya Schumacher, “mengenai besarnya sesuatu negara ada batasnya seperti juga dengan lain-lain hal: benda-benda, tumbuh-tumbuhan, alat-alat perkakas; sebab tidak ada yang tetap, dapat mempertahankan daya, tenaga aslinya bilamana terlalu besar atau terlalu kecil, melainkan akan hilang sifatnya itu atau menjadi rusak”. Dalam keadaan demikian manusia cenderung kehilangan pribadinya. Jadi yang tetap adalah perubahan itu sendiri.

Selanjutnya E.F. Schumacher (1985) menyatakan bahwa manusia yang mempergunakan metode tanpa kekerasan dilakukan dengan kerendahan hati terhadap sistem alam yang selaras dan ini bertentangan dengan gaya hidup dunia modern yang akan mengancam maut bagi mereka (berdasarkan laporan *Soil Association*, hal 3, 151-152, 1985, mengenai hubungan dan manfaat antara tanah, tanaman, hewan, dan manusia), lambat-laun tidak dapat diremehkan begitu saja. Untuk mengolah bahan SDA yang berada pada tingkat sub ekonomis diperlukan kebersamaan keterampilan yang tinggi, keuletan, sabar, tawakal – tegar – modal dan sarana pemasaran.

Di sinilah perusahaan berskala kecil, yaitu Koperasi Mahasiswa yang bekerja berdampingan secara saling melengkapi dengan sarana-sarana yang diciptakan universitas dalam melibatkan sumber daya manusia (anggota Koperasi).

Dengan pengertian di atas dapat diketahui, bahwa Koperasi Mahasiswa merupakan badan usaha yang berarti di dalam mengelola Koperasi harus secara profesional layaknya sebuah badan usaha, meskipun demikian tujuan dari Koperasi harus sesuai dengan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 25 tahun 1992 tentang perkoperasian pasal 3, yaitu:

Koperasi bertujuan memajukan, mensejahterakan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya serta turut membangun tatanan perekonomian nasional dalam rangka mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, pasal 1 ayat (3).

Bentuk Koperasi dapat dibedakan menjadi 2 jenis (Pasal 15 UU Koperasi No. 25 Tahun 1992, hal 4, hal 32) , yaitu koperasi primer, dan koperasi sekunder.

Koperasi Primer yaitu Koperasi yang para anggotanya terdiri dari orang perorangan, sedangkan Koperasi Sekunder yaitu Koperasi yang merupakan atau



yang menurut sejumlah informasi dan tindak lanjut (*action*) yang lapangan, hal ini biasanya berdasarkan prinsip daur ulang atau *re-check* dijelaskan Lewin (1982) dan Soejono (1998), bahwa penelitian tindakan merupakan proses daur ulang dari perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi.

Penelitian tindakan biasanya berdasarkan rancangan kualitatif naturalistik yang sering digunakan dalam penelitian etnografis dan didasarkan pada latar kealamiah (*natural setting*), *situasional*, *kontekstual*, *adaptif* dan sesuai dengan realitas situasi sosial kelas (Hopkins, 1985, 1993; Hitchok dan Hughes, 1992; McNiff, 1992; Elliot, 1993; Madya, 1994).

Penelitian tindakan kelas merupakan kajian terhadap konteks situasi sosial yang bercirikan adanya unsur tempat, pelaku dan kegiatan dalam waktu tertentu untuk maksud meningkatkan kualitas tindakan di dalamnya (Suwarsih, 1994). Penelitian tindakan kelas merupakan intervensi dalam skala kecil terhadap situasi sosial kelas dengan tujuan meningkatkan mutu pembelajaran (Hopkins, 1993).

2. Prinsip-prinsip Penelitian Tindakan Kelas

Menurut Hopkins (1993), bahwa penelitian tindakan kelas itu terdiri dari :

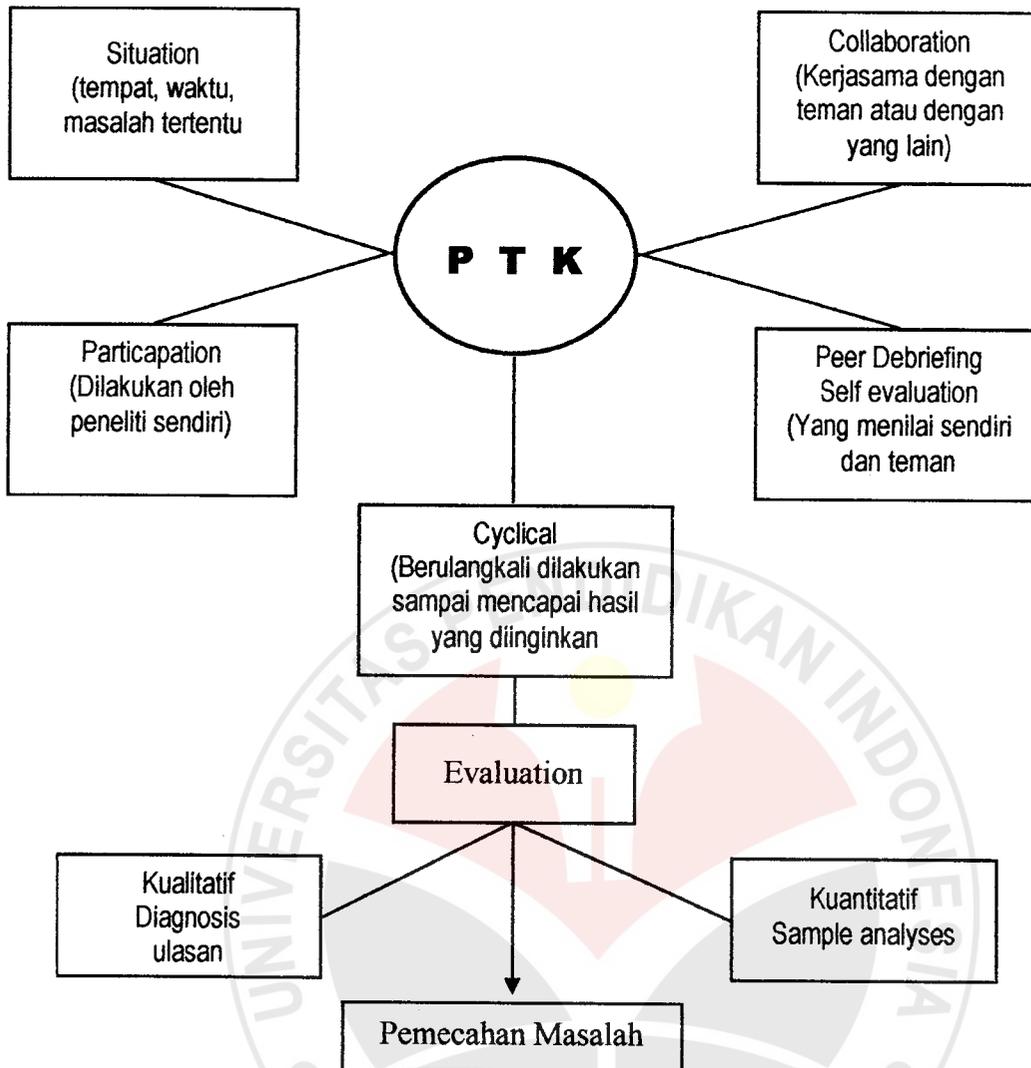
1. Menggunakan prosedur *on the spot* yang dirancang untuk menangani masalah konkrit yang ada di tempat itu.
2. Tidak berupaya mengidentifikasi faktor khusus yang lepas dari konteksnya, dan temuannya diterapkan segera dengan perspektif jangka panjang.
3. Diarahkan untuk memberikan peningkatan perbaikan unjuk kerja guru dalam proses pembelajaran.
4. Fleksibel dan *adaptability* (penyesuaian serasi).
5. Mengutamakan data pengamatan dan perilaku.

3. Prosedur Penelitian

Prosedur yang dipergunakan dalam penelitian ini berbentuk siklus yang berlangsung tidak hanya satu kali tetapi beberapa kali sehingga tercapai hasil/tujuan yang diharapkan dalam kegiatan pendidikan pelatihan Ekonomi Koperasi Mahasiswa. Model siklus ini mengacu pada konsep Kemmis dan McTaggart (Hopkins, 1993 : 48).

Adapun prosedur pelaksanaan penelitian tindakan kelas (Hopkins, 1993) dapat digambarkan sebagai berikut langkah-langkahnya :

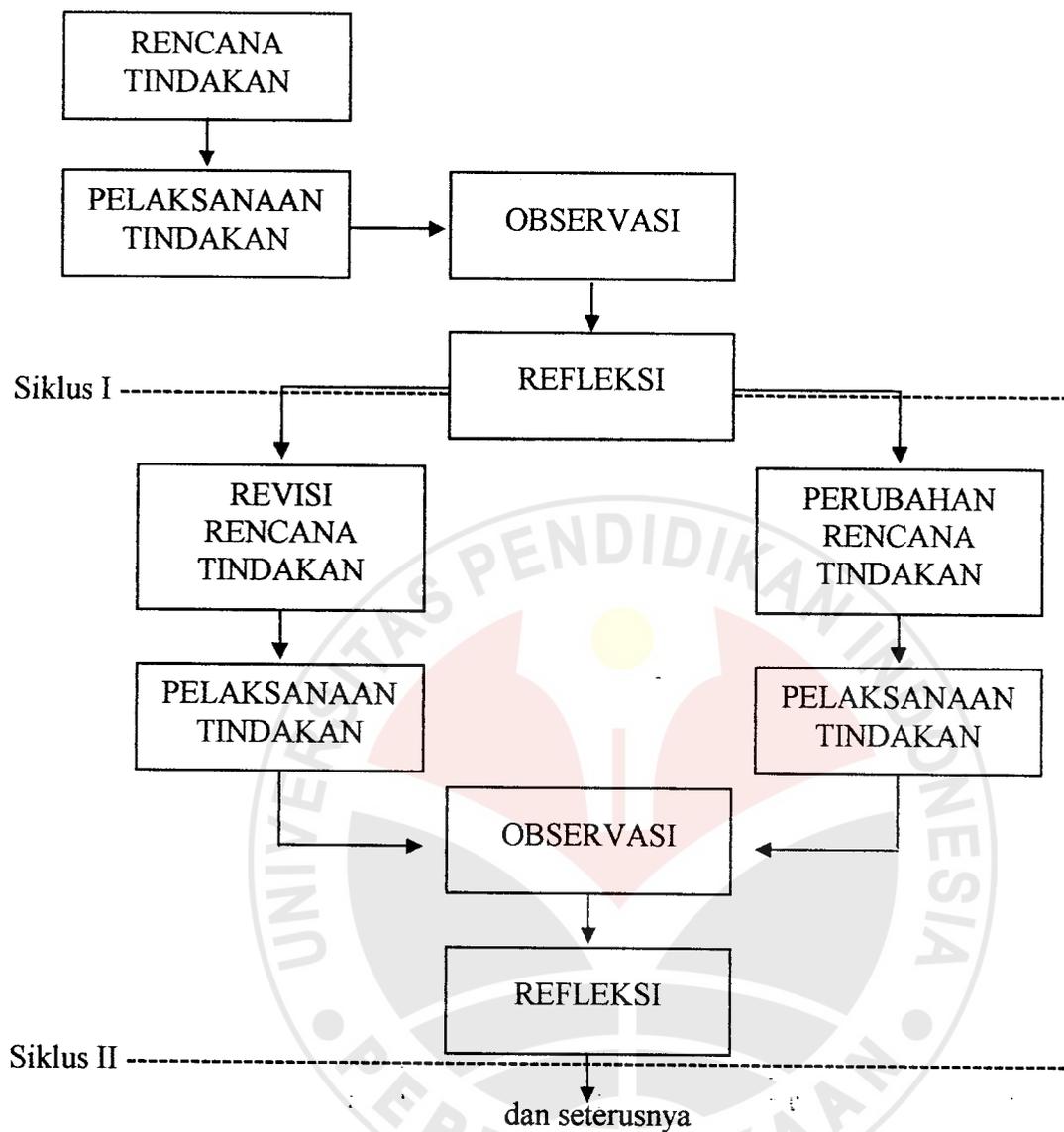
1. Mengidentifikasi masalah
2. Merumuskan gagasan pemecahan masalah
3. Menyusun rencana tindakan dalam mengatasi masalah
4. Melaksanakan tindakan yang direncanakan
5. Melakukan observasi atas tindakan yang dilakukan
6. Melakukan refleksi atas apa yang telah dilakukan dan dilanjutkan dengan perumusan rencana tindakan berikutnya hingga tercapai tujuan yang diharapkan.
7. Tindakan akhir. Diagnosa dan ulasan dari seluruh hasil rangkaian "Penelitian Tindakan Kelas" yang sudah lebih dari 3 kali siklus PTK.
8. Rangkaian hasil PTK dari peneliti utama dan pendapat orang luar serta guru-guru lain.



Sumber : David Hopkins, *A Teacher's Guide to Classroom Research*, Open University Press, Buckingham – Philadelphia, 1993.

Gambar 1.1

KARAKTERISTIK (SMALL SCALE)

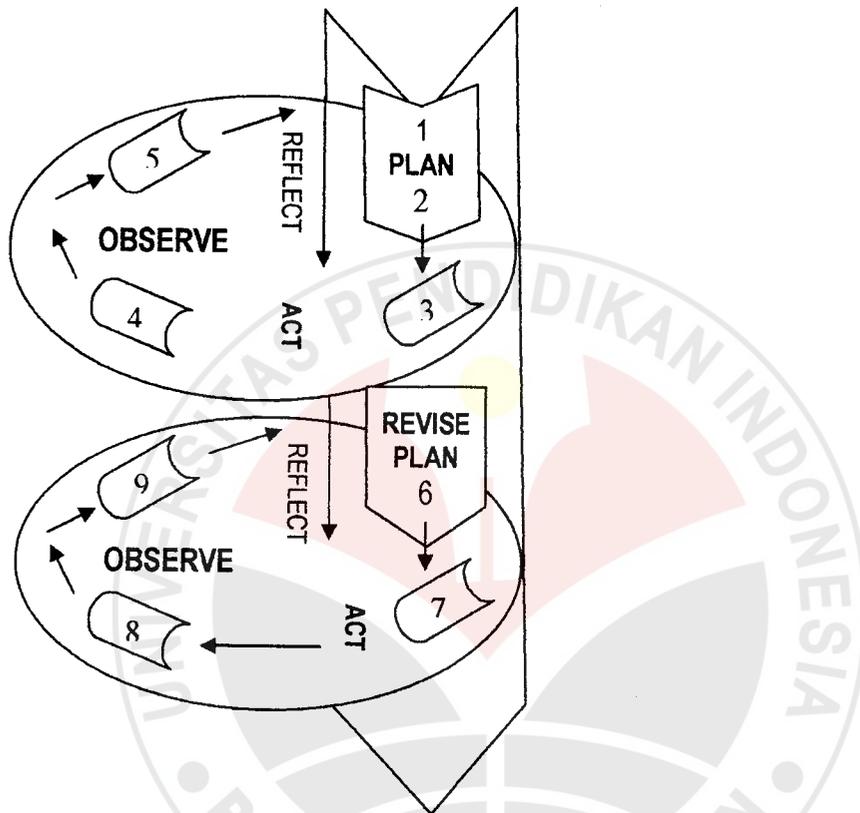


Sumber : David Hopkins, *A Teacher's Guide to Classroom Research*, Open University Press, Buckingham – Philadelphia, 1993.

Gambar 1.2

**SIKLUS PELAKSANAAN TINDAKAN PENERAPAN PENGGUNAAN KOPMA SEBAGAI
LABORATORIUM PENDIDIKAN EKONOMI KOPERASI
DALAM PENINGKATAN PROSES DAN HASIL BELAJAR
PENDIDIKAN EKONOMI KOPERASI**

Menurut Kemmis dan Taggart (1981) dalam (Hopkins, 1993) dijelaskan, bahwa dalam setiap siklus penelitian tindakan kelas terdiri dari empat kegiatan pokok antara lain : perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan refleksi. Siklus tersebut dapat dilihat dalam bagan spiral penelitian tindakan kelas di bawah ini :



Sumber : *The Action Research Spiral* (berdasarkan Kemmis and Mc Taggart, 1988 : 14), dalam Hopkins (1993 : 48)

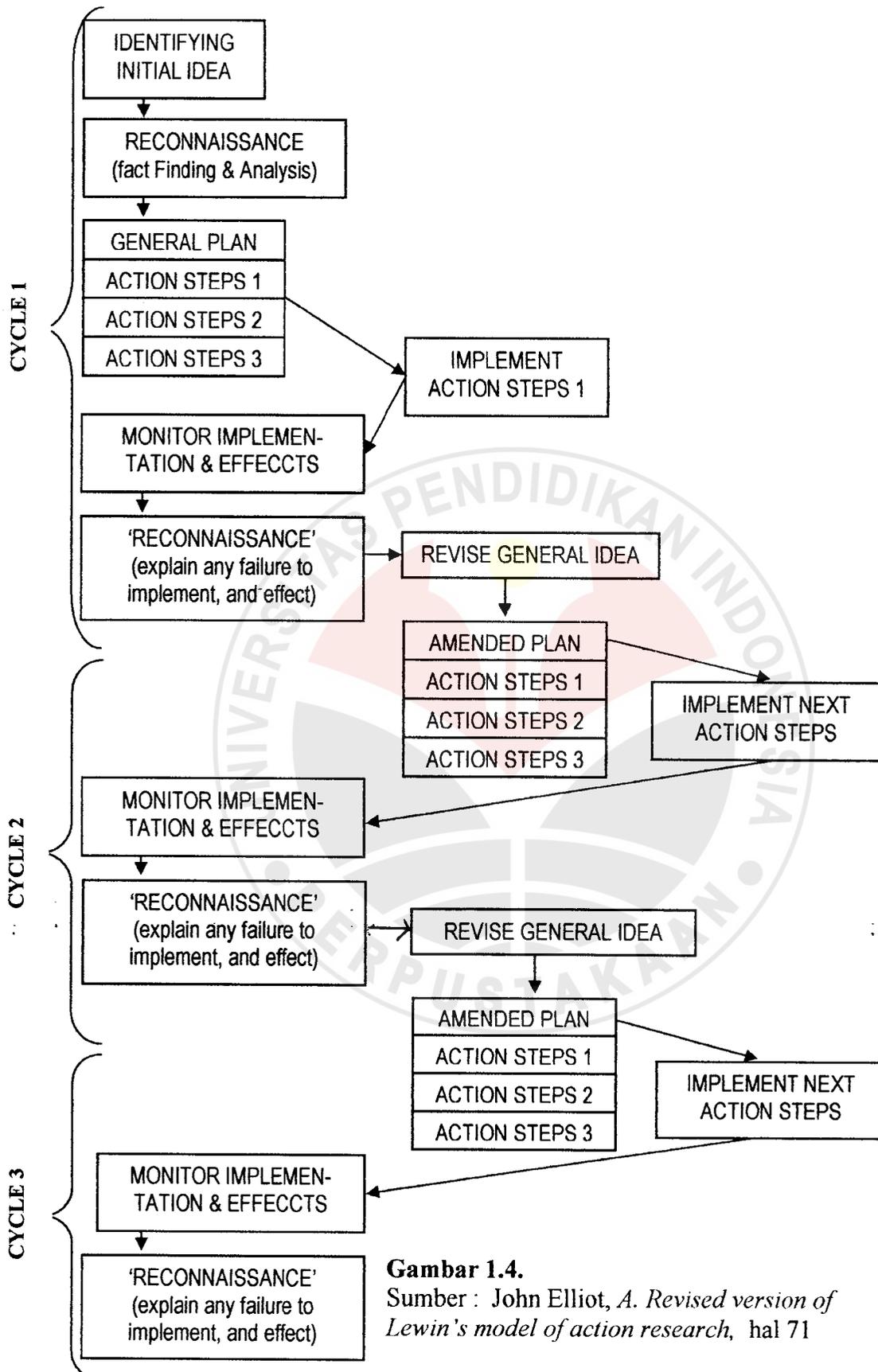
Gambar 1.3.

Bagan Spiral Penelitian Tindakan Kelas

Keterangan Gambar :

1. Mahasiswa saya berpendapat bahwa ilmu pengetahuan hanya merupakan hafalan fakta bukannya proses bertanya. Bagaimana cara saya merangsang pertanyaan pada mahasiswa saya.
 - a. Mengubah kurikulum
 - b. Mengubah cara bertanya
 - c. Cukup dengan strategi bertanya.
2. Mengubah strategi bertanya untuk mendorong mahasiswa agar mereka mencari jawaban pertanyaan sendiri.
3. Mencoba pertanyaan yang dapat membuat mahasiswa mengatakan yang mereka maksud atau yang mereka suka.
4. Rekam pertanyaan dan jawaban dalam tape untuk beberapa pelajaran untuk mengetahui apa yang terjadi. Catat segala kesan yang didapat dalam buku harian.
5. Proses bertanya saya terhambat oleh kebutuhan untuk mengontrol kelas sesuai dengan keinginan.
6. Melanjutkan tujuan umum, tapi mengurangi jumlah pengawasan.
7. Mengurangi pengawasan dalam beberapa pelajaran.
8. Merekam pertanyaan dan pernyataan pengawasan dalam tape, mencatat pengaruhnya terhadap mahasiswa dalam buku.
9. Proses bertanya berkembang namun usaha mahasiswa menjadi kurang teratur. Bagaimana cara saya menjaga mereka dalam jalur mendengarkan percakapan mereka, meneliti pertanyaan mereka, pelajaran apa yang dapat membantu meluruskan pelaksanaan ini.

(Paparan perkuliahan di kelas oleh Hj. Rochiati, Prof.Dr.)



Gambar 1.4.

Sumber : John Elliot, A. *Revised version of Lewin's model of action research*, hal 71

1.7.2. Spesifikasi Penelitian

Spesifikasi penelitian adalah bersifat deskriptif analitis kualitatif naturalistik dalam *action research*, artinya menggambarkan mengenai pelaksanaan tata cara berkoperasi dihubungkan dengan praktek pelaksanaan peraturan perundang-undangan koperasi Nomor 25 tahun 1992, *dalam cooperative learning*.

1.7.3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang dipergunakan dalam menyusun penelitian ini menggunakan teknik sebagai berikut :

Tabel 1.1

Data, Sumber data, Teknik, dan Instrumen Pengumpulan data

No.	Jenis Data	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data	Instrumen Pengumpulan Data
1.	Pelaksanaan penilaian proses dan hasil belajar Pendidikan Ekonomi Koperasi sebelum menggunakan KOPMA sebagai laboratorium	a. Dosen b. Mahasiswa c. Dekan/PD III d. Staf KOPMA	a. Observasi b. Wawancara c. Studi dokumentasi	Pedoman Observasi, Wawancara, dan Studi dokumentasi
2.	Upaya penggunaan Kopma sebagai laboratorium dalam penilaian proses dan hasil Pendidikan Ekonomi Koperasi.		a. Observasi b. Wawancara	Pedoman Observasi, dan Wawancara
3.	Pelaksanaan penggunaan Kopma sebagai laboratorium pendidikan dalam penilaian proses dan hasil belajar Pendidikan Ekonomi Koperasi.	a. Dosen b. Mahasiswa c. Dekan/PD III d. Staf KOPMA	a. Observasi b. Wawancara c. Studi dokumentasi	Pedoman Observasi, Wawancara, Studi dokumentasi dan Buku-buku Koperasi.

1. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan merupakan cara untuk memperoleh data dan informasi melalui sumber tertulis. Studi ini dimaksudkan untuk melengkapi dan mempertajamkan serta memperluas horoskop berpikir tentang permasalahan yang diteliti, sehingga dapat memberikan landasan atau dasar teoritis tentang pokok-pokok permasalahan yang diteliti.

Pentingnya kedudukan serta peranan studi kepustakaan, Winarno Surakhmad (1985 : 63) berpendapat:

“Penyelidikan biografi tidak dapat diabaikan, sebab disinilah para penyelidik berusaha menemukan keterangan mengenai segala sesuatu yang sesuai dengan masalah-masalah, yaitu teori yang disepakatinya, pendapat para ahli mengenai masalah-masalah atau yang disarankan para ahli”.

Mengenai studi kepustakaan, Fuad Hasan (1979 : 65) berpendapat, bahwa :

Studi kepustakaan merupakan suatu teknik pemahaman awal terhadap gejala atau gambaran umum permasalahan yang pernah diteliti, diungkapkan, atau dianalisa oleh para ahli sebelumnya, sehingga dapat membantu dan memahami secara lebih detail dan lebih komprehensif tentang permasalahan yang dipelajari”.

Bertolak dari kedua pendapat tersebut di atas, jelaslah bahwa studi kepustakaan dalam suatu penelitian merupakan suatu keharusan, sehingga peneliti tidak bertolak dari pemahaman yang hampa.

2. Wawancara

Dilakukan secara langsung pada pihak yang terkait, yaitu : wawancara dan pendekatan secara kekeluargaan pada Pimpinan Universitas Langlangbuana: Bapak Pembantu Rektor Bidang Akademik, Bapak Pembantu

Rektor Bidang Administrasi Umum, Bapak Pembantu Rektor Bidang Kemahasiswaan dan pengurus serta anggota Koperasi Mahasiswa dari tiap fakultas di lingkungan Universitas Langlangbuana.

3. Survei

Dilakukan dengan cara menyertai para pelakon Koperasi, aktivitas di Koperasi Mahasiswa, para pengajar Ekonomi Koperasi sedang melakukan aktivitas di kelas dan wawancara langsung dengan para pimpinan Koperasi Mahasiswa, Pembantu Rektor Bidang Kemahasiswaan, Pembantu Dekan III di setiap fakultas dan mahasiswa sebagai anggota, serta masyarakat di lingkungan Universitas Langlangbuana pengguna KOPMA juga mengadakan survei pada KOPMA UPI.

1.7.4. Lokasi Penelitian

Penelitian akan dilakukan di Koperasi Mahasiswa Universitas Langlangbuana, Jalan Karapitan No. 116 Bandung, berlangsung selama kurang lebih 2 periode antara bulan Maret 2003 sampai dengan Mei 2003, dimulai dengan pencarian data pada Koperasi Mahasiswa Universitas Langlangbuana Bandung.

Keberadaan KOPMA sebagai laboratorium pendidikan ekonomi Koperasi sangat mendukung proses pembelajaran yang mendekatkan mahasiswa dari konsep abstrak menjadi konsep yang dapat ditemukan di lingkungannya. Sehingga manfaatnya dapat dirasakan langsung oleh mahasiswa. Keberadaan KOPMA diawali dengan instruksi Presiden RI No. 3 Tahun 1960. Disusul kemudian dengan SKB (Surat Keputusan Bersama) Menteri Perdagangan dan Koperasi, dan Menteri

Pendidikan dan Kebudayaan No. 719/Kpd/XII/1979-28a/1979 tanggal 31 Desember 1979. Sedangkan operasional pelaksanaan di sekolah, pengetahuan perkoperasian telah dimasukkan ke dalam GBPP kurikulum sekolah dalam mata pelajaran PIPS dan praktek perkoperasian dimasukkan ke dalam 8 program pembinaan kemahasiswaan, yaitu program kewirausahaan.

Dengan demikian diharapkan mahasiswa mampu merekonstruksi teori, konsep yang diperoleh dari buku bacaan menjadi teori, konsep yang bermakna bagi dirinya. Pengetahuan baru yang terorganisir belum memiliki arti sebelum mahasiswa merekonstruksi berbagai pengalaman baru tersebut dengan organisasi mentalnya sehingga membentuk konsep baru yang bermakna bagi dirinya. Konsep, informasi, persoalan yang ada di sekitarnya sebagai sesuatu yang perlu dipahami, dicari alternatif pemecahannya dan direkonstruksi sehingga bermakna.

1.8. Sistematika Penelitian

Penulisan penelitian ini dikemukakan dengan sistematika sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini penulis menguraikan latar belakang masalah, identifikasi masalah, maksud dan tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka pemikiran, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini meliputi :

1. Koperasi Bagian dari PIPS, terdiri dari: Pengertian IPS; pembelajaran IPS, tujuan IPS, tujuan pembelajaran IPS; dan pembelajaran perkoperasian.
2. Tinjauan Umum Tentang KOPMA, terdiri dari: Studi mengenai KOPMA; Masalah KOPMA dalam perspektif mahasiswa; Peran Strategis KOPMA; Memantapkan kinerja KOPMA
3. Pengertian dan Fungsi Manajemen SDM, terdiri dari: pengertian manajemen SDM; dan fungsi-fungsi manajemen SDM.
4. Dasar Hukum Perkoperasian, terdiri dari: Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1992; Prinsip Koperasi;; Keanggotaan; dan Pembubaran Koperasi.
5. *Cooperative learning*.

BAB III : OBYEK DAN METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan mengenai obyek penelitian dan metode penelitian (jenis-jenis penelitian; prinsip-prinsip penelitian tindakan kelas; prosedur penelitian; proses pelaksanaan tindakan; latar belakang sosial, subyek dan data penelitian; instrumen dan teknik pengumpulan data; dan analisis dan penafsiran data.



BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini diuraikan tentang :

- 4.1. Gambaran Umum KOPMA Unla, terdiri dari: sejarah berdirinya Unla; perjalanan Unla th. 1983-2002; Deskripsi awal proses pembelajaran ekonomi Koperasi di kelas; dan refleksi analisis dan rencana tindakan keterampilan dalam KOPMA pada pembelajaran Koperasi.
- 4.2. Hasil Pengembangan Program Tindakan, terdiri dari :
pengeksplorasian pembelajaran Koperasi melalui kerja kelompok sebagai wahana menejerial peningkatan keterampilan mahasiswa dalam berkoperasi; generating keterampilan mahasiswa dalam Koperasi; pemantapan dan elaborasi keterampilan mahasiswa dalam berkoperasi; bahan dan tugas pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan mahasiswa dalam berkoperasi; dan aspek-aspek keterampilan mahasiswa dalam berkoperasi.
- 4.3. Refleksi, analisis terhadap peningkatan pembelajaran Koperasi yang mengembangkan keterampilan berkoperasi dalam model *cooperative learning*, terdiri dari: peningkatan suasana pembelajaran; implikasi pengembangan pembelajaran Koperasi terhadap kinerja pengajar; implikasi pengembangan pembelajaran Koperasi yang berketerampilan berkoperasi terhadap kinerja mahasiswa; kendala dan persoalan dalam pengembangan pembelajaran Koperasi;

potensi kebermaknaan kerja kelompok; dan implikasi peningkatan keterampilan dalam berkoperasi terhadap pengembangan pembelajaran Koperasi.

- 4.4. Beberapa Implikasi Teoritik, terdiri dari: peningkatan proses dan hasil pembelajaran Koperasi sebagai implikasi dari penerapan pendekatan mahasiswa dalam berkoperasi; penggunaan kelompok sebagai wahana peningkatan SDM; dan pengembangan profesionalisme pengajar dan penelitian tindakan.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini penulis mengemukakan kesimpulan dari uraian yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya, kemudian diakhiri dengan memberikan beberapa saran.

